

Muhammad Iqbal (1877-1938 M) as a reformer has emphasized its renewal at philosophical thought. Therefore, its renewal of Islamic thought really almost touches all area of Islamic studies, including Islamic education. This article with the socio-historical approach means to describe and explore the renewal of educational thought launched by Iqbal 1907-1938. After deconstruction of education system in East and West critically, Iqbal tries to reconstruct an Islamic education system representing both syntheses. Iqbal in such a manner has given a basis on his philosophical framework, so that Islamic education ever tries to improve the dynamics and human being creativity. The Iqbal idea of reconstruction of educational thought emerges caused by socio-political conflict in India Muslim. This conflict caused by view different between accommodative-cooperative groups which pros to West education system with conservative-traditional groups that are anti West education. Islamic education in the Iqbal views represents the education that is non-West and also non-East, but is among both.

Keywords: Pembaruan Pemikiran, Pendidikan Islam, Muhammad Iqbal, Telaah Sosio-Historis.

## **Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal**

*Toto Suharto\**

### **A. Latar Belakang**

Gagasan pembaruan dalam Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad Kedelapan Belas dan awal Kesembilan Belas Masehi. Hal ini ditandai dengan terjadinya kontak Islam dengan Barat untuk kali kedua.<sup>1</sup> Kontak ini di antaranya telah mengakibatkan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam dunia Islam.<sup>2</sup> Proses ini diawali dengan ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 M. Persitiwa ini dalam lintasan sejarah Islam merupakan titik tolak bagi permulaan periode Modern.<sup>3</sup> Dalam hal ini, Gibb menyatakan bahwa semenjak terjadinya ekspedisi Napoleon ke Mesir, sejarah perkembangan Islam dinyatakan

---

<sup>1</sup>Kontak Islam dengan Barat di sini berbeda dengan kontak Islam dengan Barat yang terjadi pada periode Klasik (650-1250). Kontak Islam dengan Barat pada periode Klasik merupakan masa keemasan Islam, sehingga yang dilakukan Barat adalah belajar dari Islam. Sedangkan kontak Islam dengan Barat pada periode Modern adalah masa kemajuan Barat, sehingga yang dilakukan Islam adalah belajar dari Barat.

<sup>2</sup>Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 11; John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, alih bahasa Alwiyyah Abdurrahman (Cet. II; Bandung: Mizan, 1995), h. 62 dan Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, alih bahasa Yudian W. Asmin (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 116.

<sup>3</sup>Periode Modern dalam Islam, menurut Nasution, dimulai semenjak tahun 1800 M. Periode ini dipandang sebagai awal masa kebangkitan Islam dari kemundurannya. Baca Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI-Press, 1984), h. 88.

telah berakhir.<sup>4</sup> Pandangan Gibb yang ekstrim ini kiranya merupakan pandangan keliru yang datang dari seorang tokoh orientalis. Kemunculan periode modern dalam Islam justeru merupakan bukti bahwa peradaban Islam sesungguhnya masih tetap eksis.

Kedatangan Napoleon ke Mesir sebenarnya bukan murni penetrasi dan ekspedisi. Akan tetapi, bersama itu didatangkan pula ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat. Hal ini di antaranya dibuktikan dengan didirikannya *Institute d’Egypte* yang di dalamnya dipelajari ilmu alam, ilmu pasti, ilmu ekonomi-politik dan ilmu sastera-seni. Selain itu, Napoleon juga membawa percetakan huruf Arab, di samping percetakan huruf latin, yang dapat dipergunakan oleh ahli-ahli keilmuan yang mahir berbahasa Arab.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penetrasi dan ekspedisi Napoleon ini setidak-tidaknya memiliki dampak positif bagi kaum Muslim. Mereka semenjak itu diperkenalkan dengan peradaban Barat yang ketika itu dipandang telah sampai pada tarap kemajuan. Kaum Muslim amat terkejut melihat kemajuan yang telah dicapai Barat. Mereka tidak mengira, Barat yang dulu pada abad Kedua Belas dan Ketiga Belas Masehi belajar dari Islam,<sup>6</sup> tapi kini telah begitu maju melebihi kaum Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat kondisi seperti itu, ulama Islam abad Kesembilan Belas mencoba merenungkan apa yang seharusnya dilakukan kaum Muslim, agar dapat meraih kembali kemajuan yang pernah dicapainya. Kesadaran seperti inilah yang pada gilirannya dapat melahirkan ide dan gagasan pembaruan di berbagai dunia Islam. Di Mesir muncul pembaharu Jama>l al-Di>n al-Afgha>ni>, Muḥammad ‘Abduh dan al-T{ant{a>wi>, di Turki dipelopori oleh Mehmed Sedik Rifat, Nemik Kamal dan Zia Gokalp, serta di India dipelopori oleh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Ameer Ali.

Tulisan ini dengan pendekatan sosio-historis bermaksud menelusuri dan mengungkap pemikiran pembaruan pendidikan menurut Muhammad Iqbal (1877-1938 M) semenjak ia meraih gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1907 sampai wafatnya tahun 1938. Pemikiran pembaruan Muhammad Iqbal dalam bidang pendidikan kiranya perlu dikaji, mengingat ia adalah seorang pembaru Muslim yang pembaruannya lebih ditekankan pada bidang filsafat, sehingga Iqbal lebih dikenal sebagai seorang filosof daripada teolog atau penyair.<sup>7</sup> Oleh karena bidang filsafat yang mendapat tekanan serius, maka pembaruan pemikiran yang dilakukannya dipastikan hampir menyentuh semua bidang studi keislaman, termasuk pendidikan Islam. Pembaruan pemikiran Iqbal memang sangatlah

<sup>4</sup>H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa Abu Salamah (Cet. III; Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), h. 122.

<sup>5</sup>Baca Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995), h. 148.

<sup>6</sup>Abad ke-12 dan ke-13 M merupakan masa kegelapan Barat. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi yang kuat dari kalangan Gerejani. Dominasi ini melemah semenjak terjadinya reformasi di kalangan kaum Gerejani dengan lahirnya gerekan Kristen Protestan yang dipelopori Martin Luther (1483-1546 M). Lebih lanjut, baca Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 57.

<sup>7</sup>Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, alih bahasa Suharsono (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 18.

komprehensif, menyentuh semua sendi-sendi kehidupan kaum Muslim. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila ia mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bagi pembaruan dunia Islam kontemporer. Bahkan menurut Nourouzzaman Shiddiqi, pemikiran Fazlur Rahman itu sendiri mendapat pengaruh dari pemikiran filsafat Iqbal yang berkonsentrasi pada rekonstruksi pemikiran.<sup>8</sup>

### B. Pembaruan dalam Islam

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak selalu memainkan peran ideal dan determinan bagi pemeluknya. Dalam rangka menghadapi realitas sosial dan kultural, Islam tidak selalu mampu memberikan jawaban yang diharapkan para pemeluknya. Kenyataan ini banyak terkait dengan sifat ilahiah dan transendensi Islam, berupa ketentuan-ketentuan yang normatif-dogmatif. Di sini sering terjadi semacam "pertarungan teologis" antara keharusan memegangi doktrin yang bersifat normatif dengan keinginan memberikan pemaknaan baru terhadap doktrin tersebut agar tampak historisitasnya. Pertarungan ini pada gilirannya memunculkan konflik teologis, intelektual dan sosial di kalangan kaum Muslim secara keseluruhan. Kenyataan inilah yang di antaranya mewarnai munculnya gerakan pembaruan dalam Islam.

Terma "pembaruan" merupakan alih bahasa dari istilah *tajdi>d* atau *renewal*, yang biasa dikaitkan dengan terma "modernisasi". Ketiga istilah ini (pembaruan, *tajdi>d* dan modernisasi) sering dipahami berlainan, sehingga tak jarang menimbulkan polemik tak berujung di kalangan kaum Muslim sendiri. Telah banyak upaya yang dilakukan para ilmuwan dan cendekiawan Muslim untuk memahami istilah tersebut. Azyumardi Azra misalnya berpendapat bahwa pembaruan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.<sup>9</sup> Dengan pengertian ini, pembaruan dalam Islam berarti telah hadir semenjak masa yang paling awal bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya, upaya aktualisasi ajaran Islam telah dilakukan Rasulullah, yang kemudian dilanjutkan oleh para Sahabat dan Tabi'in. Puncak keberhasilan pembaruan dalam pengertian ini adalah ketika terjadinya aktualisasi Islam dalam berbagai kehidupan sosial-kultural oleh kaum Muslim pada masa dinasti Abbasiyah di Baghdad dan dinasti Umayyah di Andalusia.

Berbeda dengan Azra, Harun Nasution berpendapat bahwa pembaruan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>10</sup> Pengertian pembaruan ini tentunya mempunyai implikasi bahwa pembaruan dalam Islam muncul semenjak terjadinya kontak Islam dengan Barat, di mana Barat pada waktu itu telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang industrialisasi sebagai akibat dari lahirnya Revolusi Industri di Prancis.

<sup>8</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 122.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. iii.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* , h. 11.

Di sisi lain, Faisal Ismail menyebutkan bahwa pembaruan mempunyai arti usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.<sup>11</sup> Dengan pengertian ini, usaha pembaruan dapat dikatakan selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Hal ini dapat dikaji dan dipahami dari perjalanan sejarah setiap bangsa. Selain itu, pengertian ini juga mengindikasikan bahwa pembaruan sama artinya dengan upaya “adaptasi” ajaran Islam dengan perkembangan baru.

Dalam pada itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pembaruan merupakan proses perombakan pola pikir dan tatakerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tatakerja baru yang rasional.<sup>12</sup> Pengertian pembaruan yang dilontarkan Madjid ini mengandung maksud bahwa pembaruan adalah suatu upaya yang identik dengan rasionalisasi. Selain itu, pengertian pembaruan yang ditawarkan Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid) juga mengandung pemahaman bahwa pembaruan merupakan proses untuk membebaskan diri dari tradisionalisme yang penuh dengan pola pikir dan tatakerja lama. Atau dengan kata lain, pembaruan adalah modernisasi yang merupakan lawan dari tradisionalisasi.




---

<sup>11</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, h. 124.

<sup>12</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1989), h. 172.

### C. Landasan Normatif Pembaruan dalam Islam

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim tentang konsep dan batasan pembaruan, sesungguhnya pembaruan dalam Islam mempunyai watak dan karakteristik tersendiri. Gagasan dan ide pembaruan dalam Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum Muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosial-kultural yang terjadi dalam setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, pembaruan dalam Islam sesungguhnya memiliki landasan normatif-teologis yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri.

Sungguh banyak *nas{s}{{*, baik yang berasal dari al-Qur'an maupun al-Hadis yang menganjurkan agar kaum Muslim untuk melakukan pembaruan. Di dalam surat al-Ra'd ayat 11 misalnya disebutkan bahwa Allah senantiasa tidak akan merubah kondisi suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang merubahnya. Firman ini secara teologis dapat dijadikan landasan bagi aksi pembaruan yang dilakukan kaum Muslim. Pola pikir dan pola sikap suatu kaum mesti akan mengalami perubahan. Perubahan ini tentunya bersifat internal, dalam arti dimulai dari kemauan kaum itu untuk merubahnya, untuk dihadapkan pada situasi sosial-budaya yang ada pada masanya. Pola pikir dan sikap pandang kaum Muslim yang menyimpang dan tidak sesuai dengan esensi Islam mesti diperbarui. Pembaruan ini dapat dilakukan dengan jalan mengembalikan pola dan sikap tersebut kepada pangkal kemurnian Islam, yaitu bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Dalam pada itu, Rasulullah telah bersabda:

ان الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها .<sup>13</sup>  
جددوا إيمانكم قيل يا رسول الله و كيف نجدد إيمانا قال أكثروا  
من قول لا إله إلا الله<sup>14</sup>.

Dari kedua hadis di atas, paling tidak muncul tiga pertanyaan yang berkaitan dengan pembaruan dalam Islam. *Pertama*, kapan pembaruan itu dilakukan? *Kedua*, siapa yang melakukan pembaruan? *Ketiga*, apa yang perlu diperbarui? Dalam hal menjawab pertanyaan pertama, ada dua pendapat yang muncul ke permukaan. Pendapat pertama menyatakan bahwa pembaruan dalam Islam terjadi dan dihitung dari kelahiran pembaru (*mujaddid*). Pendapat ini kiranya sulit dipahami, karena dari sekian pembaru yang ada, kebanyakan mereka meninggal pada awal setiap abad. Pendapat kedua menyebutkan bahwa pembaruan dihitung dari tanggal kematian pembaru (*mujaddid*). Hal ini sesuai dengan tradisi penulisan biografi dalam sejarah Islam, yang biasanya hanya menunjuk tanggal kematiannya. Dari kedua pendapat yang berbeda ini, muncul

<sup>13</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam *Sunan*-nya. Lihat *Sunan Abu-Da>wu>d* dalam CD-Rom hadis no. 3740. Artinya : "Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap permulaan seratus tahun seorang atau kelompok yang akan melakukan pembaruan bagi agamanya".

<sup>14</sup>Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Lihat *Musnad Ah{mad* dalam CD. Rom hadis no. 8353. Artinya : "Perbaruilah iman kalian! Kemudian ditanyakan (kepada Rasulullah), 'Ya Rasulullah! Bagaimana caranya memperbarui iman kami?' Rasulullah menjawab, 'Perbanyaklah mengucapkan la> ila>ha illalla>h.'

pendapat ketiga yang berupaya mensintesakan keduanya. Pendapat ini menuturkan bahwa yang terpenting tentang kapan pembaruan itu dilakukan adalah bahwa pembaru (*mujaddid*) itu hidup dalam abad yang dimaksud.

Kemudian tentang siapa yang melakukan pembaruan, pertanyaan ini dapat dijawab dari hadis Abu Daud di atas. Hadis ini menyebutkan bahwa yang melakukan pembaruan itu adalah *man* (orang atau manusia). Tema *man* dalam hadis ini kiranya dapat dipahami secara tunggal dan plural. Secara tunggal, yang melakukan pembaruan berarti adalah seorang pembaru atau bersifat perorangan. Sedangkan secara plural, yang melakukan pembaruan berarti adalah kelompok atau golongan. Dengan demikian, pembaruan dalam Islam kiranya dapat dilakukan oleh secara individual oleh seorang pembaru, dan dapat pula dilakukan secara komunal oleh suatu kelompok atau golongan. Adapun untuk menjawab pertanyaan ketiga, yaitu tentang kajian pokok (tema sentral) pembaruan dalam Islam, maka hadis Ahmad di atas kiranya dapat memberikan jawabannya. Berdasarkan hadis Ahmad ini, tema sentral pembaruan dalam Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan inti ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari *kalimah tasyibah* yang tersurat dalam hadis tersebut. Oleh karena itu, dalam lintasan sejarah Islam, tema sentral pembaruan senantiasa mengarah kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Slogan "Kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis" merupakan bukti dari penafsiran hadis Ahmad ini.

Dengan berhasilnya penelusuran terhadap landasan normatif bagi ide dan gagasan pembaruan dalam Islam, maka dapat dikatakan bahwa pembaruan merupakan sebuah bentuk implementasi dari ajaran Islam. Pembaruan sebenarnya merupakan sebuah tema yang sudah lama muncul dalam kehidupan kaum Muslim. Kenyataan membuktikan bahwa gerakan pembaruan dalam Islam senantiasa muncul dalam berbagai bentuk yang beragam. Semua bentuk-bentuk itu merupakan respon dan jawaban kaum Muslim atas segala persoalan yang mereka hadapi dalam waktu dan tempat tertentu.

#### **D. Sekilas Tentang Muhammad Iqbal**

Tokoh ini mempunyai nama lengkap dan biasa dipanggil dengan sebutan Muhammad Iqbal. Ia lahir di Sialkot, kawasan Punjab pada tanggal 9 Nopember 1877. Kawasan ini sebelum tahun 1947 masih termasuk wilayah India. Kemudian setelah Pakistan menyatakan berpisah dari India pada tahun 1947 sebagai negara merdeka, kawasan ini secara otomatis masuk dalam wilayah Pakistan.<sup>15</sup> Akan tetapi, oleh karena Muhammad Iqbal meninggal sembilan tahun sebelum Pakistan menyatakan kemerdekaannya, maka banyak para pemerhati Iqbal memasukkan beliau sebagai seorang pembaru dari India, bukan Pakistan.<sup>16</sup>

Leluhur Muhammad Iqbal berasal dari keturunan yang beragama Hindu daerah Kasymir dari kasta Brahmana, tapi mereka telah masuk Islam beberapa

---

<sup>15</sup>Baca Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 3.

<sup>16</sup>Lihat misalnya Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 8; Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, alih bahasa Ahsin Mohammad (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1985), h. 62 dan H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, alih bahasa Machnun Husein (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 20.

generasi sebelumnya.<sup>17</sup> Ayah Muhammad Iqbal bernama Nur Muhammad, seorang pedagang Muslim yang taat beragama dan sufi, sedangkan ibunya bernama Imam Bibi. Kedua orangtuanya dikenal memiliki kesalehan yang dapat dipercaya.<sup>18</sup> Kesalehan ini tentunya dapat dipastikan mempunyai pengaruh yang kuat dan mendalam bagi pembentukan kepribadian Iqbal.

Pendidikan Muhammad Iqbal untuk kali pertama diperolehnya dari kedua orangtuanya secara non-formal. Dia dididik secara ketat oleh ayahnya tentang al-Qur'an. Kemudian ia dimasukkan pada sebuah *kutta>b* (surau) untuk belajar lebih dalam tentang al-Qur'an. Adapun pendidikan formalnya dimulai pada Scottish Mission School di Sialkot. Di sekolah ini, Muhammad Iqbal mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan sasterawan yang ahli bahasa Persia dan Arab. Dia menamatkan pendidikan pada sekolah ini tahun 1895. Kemudian Iqbal melanjutkan studinya pada Government College di Lahore. Dari lembaga ini ia mendapat gelar BA (*Bachelor of Arts*) pada tahun 1897 dan MA (*Master of Arts*) pada tahun 1899. Kedua gelar ini diraih Iqbal dengan mendapatkan penghargaan medali emas. Di kota Lahore, Muhammad Iqbal mendapat bimbingan dalam bidang filsafat dari seorang orientalis terkenal, Sir Thomas Arnold, yang mengajarinya tentang berbagai bentuk pemikiran Barat. Atas motivasi dan saran dari tokoh orientalis ini, Iqbal kemudian pada tahun 1905 melanjutkan studinya pada Cambridge University di London, Inggris dengan konsentrasi studi filsafat moral. Bidang yang ditekuninya ini mendapat bimbingan dari James Ward dan J.E. Mac Tagart. Selain itu, selama di Eropa, Iqbal juga menyempatkan diri untuk belajar pada Munich University di Jerman. Bahkan dari lembaga inilah ia mendapat gelar doktor pada tanggal 4 Nopember 1907 di bawah bimbingan F. Hommel dengan disertasi berjudul *The Development of Metaphysich in Persia*.<sup>19</sup> Disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku ini dipersembahkan secara khusus oleh Iqbal bagi guru filsafatnya, Sir Thomas Arnold. Buku inilah yang merupakan karya pertamanya yang telah mengantarkannya ke alam kedewasaan berpikir.

Sekembalinya dari studi di Eropa pada tahun 1908, Muhammad Iqbal langsung memimpin lembaga almamaternya, Government College. Pada lembaga ini ia mengajar filsafat serta sastera Arab dan Inggris. Selama menjadi tenaga pengajar, banyak ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikannya pada berbagai perguruan tinggi di India. Hasil ceramah-ceramah itu kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.<sup>20</sup> Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk kali pertama dengan judul *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam*

<sup>17</sup>Baca Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, alih bahasa Djohan Efendi (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), h. 13.

<sup>18</sup>Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf*, h. 4.

<sup>19</sup>Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, alih bahasa Joebar Ayoeb (Cet. I; Bandung: Mizan, 1990).

<sup>20</sup>Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam*, h.190 dan Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran*, h. 17.

*Islam*.<sup>21</sup> Karya ini merupakan tulisan Iqbal terbesar dalam bidang pemikiran filsafat dengan bentuk prosa. Tema utama buku ini adalah gagasan perlunya diadakan rekonstruksi pemikiran keagamaan. Buku ini berisi tujuh pembahasan pokok, yaitu : (1) tentang pengalaman keagamaan dan pengetahuan, (2) tentang pembuktian filsafat mengenai pengalaman keagamaan, (3) tentang konsepsi Tuhan dan arti shalat, (4) tentang ego manusia yang merdeka dan abadi, (5) tentang jiwa kebudayaan Islam, (6) tentang prinsip-prinsip gerakan pembaruan dalam Islam dan (7) tentang kemungkinan-kemungkinan dalam agama.<sup>22</sup>

Selain sebagai seorang tenaga pengajar, Muhammad Iqbal juga menekuni profesi pengacara sampai tahun 1934. Adapun dalam kancah politik praktis, Iqbal meniti karir sebagai anggota Dewan Legislatif Punjab untuk masa jabatan 1926-1930. Pada tahun 1930, beliau diangkat menjadi Presiden Dewan Legislatif, yang sekaligus pada waktu itu juga menjabat sebagai Presiden Liga Muslim.<sup>23</sup> Di samping itu, Muhammad Iqbal pernah menghadiri Konferensi Meja Bundar sebanyak dua kali tahun 1931 dan 1932. Kemudian pada tahun 1933 beliau terpilih sebagai Presiden Komite Kasymir dan pada tahun 1934 dipercaya untuk memimpin Konferensi Muslim India.<sup>24</sup> Dari banyaknya jabatan strategis yang pernah dipegangnya, kiranya dapat dikatakan bahwa Muhammad Iqbal, selain seorang pemikir yang ulung, ia juga adalah seorang politikus yang mahir.

Muhammad Iqbal meninggal dunia pada usia 71 tahun, tepatnya pada tanggal 20 April 1938. Jenazahnya dimakamkan keesokan harinya di sebelah kiri tangga menuju masjid Badsyahi, Lahore. Dengan irungan rakyat yang berjumlah besar dari berbagai golongan, kematianya diratapi dan memperoleh ucapan bela sungkawa dari para pemimpin besar dan tokoh-tokoh ahli pikir. Hal ini membuktikan bahwa kematianya merupakan “kerugian” bagi kaum Muslim India, dan dunia Islam pada umumnya.

## E. Corak Pemikiran Iqbal

Melihat kenyataan kaum Minoritas Muslim India yang begitu menyedihkan, Muhammad Iqbal menawarkan perlunya diadakan integrasi moral dan politik kaum Muslim India dalam kesatuan gagasan dan wilayah. Tawaran beliau inilah yang pada gilirannya melahirkan semangat nasionalisme yang didasarkan atas kesamaan negara. Iqbal melalui gagasan ini sebenarnya menghendaki terbentuknya suatu komunitas tersendiri dalam bentuk negara. Komunitas Muslim dalam pandangan beliau merupakan suatu masyarakat yang berdasarkan keyakinan agama yang sama dengan realitas tunggal yang tidak mungkin dapat dipisahkan.<sup>25</sup> Ide dan gagasan nasionalisme berdasarkan semangat keagamaan ini pada gilirannya dapat diwujudkan oleh Muhammad Ali Jinnah pada tahun 1947 dengan berdirinya negara Islam Pakistan.<sup>26</sup>

<sup>21</sup>Lihat Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, alih bahasa Ali Audah dkk. (Cet. I; Jakarta: Tintamas, 1982).

<sup>22</sup>Untuk informasi lebih jelas, baca *Ibid.*

<sup>23</sup>Baca Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf*, h. 8.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>25</sup>Baca John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, alih bahasa Bakri Siregar (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 217.

<sup>26</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 199.

Muhammad Iqbal selain terkenal sebagai seorang filosof, ahli hukum, pemikir politik dan reformis Muslim, juga dikenal sebagai seorang penyair ulung.<sup>27</sup> Gubahan syair-syairnya hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Ia banyak ditulis dalam bahasa Arab, Urdu, Persia dan Inggris.<sup>28</sup> Dengan banyaknya karya-karya yang berbentuk puisi ini kiranya dapat dipastikan bahwa pengaruh Iqbal juga ditentukan oleh syair-syairnya.

Satu hal yang perlu dikemukakan di sini bahwa yang paling dominan mempengaruhi dan membentuk pemikiran Iqbal adalah kepergiannya ke Inggris untuk melanjutkan studi. Setelah berkenalan dengan para filosof Barat di Cambridge University dan perguruan tinggi lainnya di Inggris, Iqbal mengalami perubahan pemikiran yang cukup drastis. Perubahan ini untuk kali pertama telah direfleksikan dalam disertasi doktoralnya. Semenjak ini Iqbal memiliki kecenderungan intelektual yang khas. Kecintaannya pada nilai-nilai dan tradisi Timur yang dipelajarinya selama berada di negeri kelahirannya, dan ditambah dengan penghargaannya yang tinggi terhadap tradisi keilmuan Barat, telah menjadikan Iqbal sebagai sosok yang menguasai warisan intelektual Timur (baca: Islam), yang diiringi dengan pengetahuannya yang mendalam tentang filsafat Barat.

Iqbal memandang sudah saatnya kaum Muslim melakukan rekonstruksi terhadap segala pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Hal utama yang dilakukan Iqbal dalam hal ini adalah menentang dualisme filsafat klasik yang abstrak, yang telah mempertahankan pikiran dan materi dalam wadah yang ketat. Menurut Iqbal, cita-cita yang bersumber dari idealisme dan kenyataan yang bersumber dari realisme bukanlah dua kekuatan yang saling bertentangan. Keduanya kiranya dapat didamaikan. Iqbal dalam hal ini telah menarik inspirasi dunia filsafat modern ke arah pendekatan induktif untuk mendekati semangat Islam, meski bedanya, Islam mengakui adanya realitas transendental.<sup>29</sup>

Dari hal di atas kiranya dapat dikatakan bahwa paradigma pemikiran yang digunakan Iqbal untuk menelorkan gagasan rekonstruksinya adalah dengan menggunakan metodologi berpikir yang bersifat sintesa. Dia kiranya telah berhasil memadukan tradisi intelektual Barat dengan tradisi intelektual Timur dalam suatu paradigma berpikir. Namun demikian, upaya sintesa pemikiran yang dilakukan Iqbal bukannya dilaksanakan tanpa sikap kritis. Dia senantiasa menseleksi terlebih dahulu apa yang datang dari Barat, sehingga pemikirannya tetap komprehensif; mencakup Timur dan Barat.

## F. Rekonstruksi: Gagasan Pembaruan Pendidikan Islam

Bangkitlah!  
Dan pikullah amanat di atas pundakmu,  
Hembuskan panas nafasmu di atas kebun ini,

---

<sup>27</sup>John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, h. 213.

<sup>28</sup>Untuk informasi awal tentang karya-karya sajak Iqbal, baca Danusiri, *Epsitemologi dalam Tasawuf*, h. 11-16.

<sup>29</sup>Baca Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran*, h. 12 dan Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran*, h. 50.

Agar harum-haruman narwasatu meliputi segala.

Janganlah!  
 Jangan pilih hidup bagai nyanyian ombak,  
 Hanya bernyanyi ketika terhempas di pantai!  
 Tapi, jadilah kamu air bah!  
 Menggugah dunia dengan amalmu.<sup>30</sup>

Selama berabad-abad kaum Muslim telah terpukau oleh pemahaman keagamaan yang sempit. Seakan-akan mengkaji alam semesta dan sejarah bukan merupakan perbuatan agama. Dengan ketepukauan seperti ini, tidak mengherankan apabila kaum Teolog abad Klasik terlalu sibuk “mengurus” Tuhan mereka, sehingga manusia dibiarkan terlantar di bumi. Di bawah bayangan-bayang filsafat Hellenisme-Yunani, teologi Islam telah berkembang jauh. Akan tetapi, pada waktu yang sama, teologi ini telah mengaburkan wawasan kaum Muslim tentang al-Qur'an.<sup>31</sup> Oleh karena itu, Iqbal memandang kini sudah saatnya kaum Muslim melakukan rekonstruksi pemikiran dalam berbagai bidangnya, termasuk pendidikan Islam.

Muhammad Iqbal secara tekstual sebenarnya belum pernah menulis tentang teori atau filsafat pendidikan dalam sebuah buku, apalagi sebuah kurikulum pendidikan bagi kaum Muslim. Namun demikian, keseluruhan pemikirannya secara kontekstual sesungguhnya telah mengisyaratkan perlunya dilakukan rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam. Melalui gubahan sajak-sajaknya, Iqbal telah melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu.<sup>32</sup> Dalam salah satu sajaknya, Iqbal menulis:

Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka,  
 Di situ tak kutemukan kehidupan,  
 Tidak pula cinta,  
 Tak kutemukan hikmah, dan tidak pula kebijaksanaan.

Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani,  
 Mati rasa, mati selera,  
 Dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya *himmah*,  
 Lemah cita, miskin pengalaman.<sup>33</sup>

Sajak ini merupakan kritikan Muhammad Iqbal yang dilontarkan kepada sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam tradisional. Dia memandang bahwa sistem pendidikan Barat itu lebih cenderung kepada materialisme. Kecenderungan ini pada gilirannya akan merusak nilai-nilai spiritual manusia yang lebih tinggi. Pendidikan Barat dalam pandangan Iqbal kiranya hanya dapat

<sup>30</sup>Sajak Iqbal ini dikutip dari A. Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 120. Sajak ini secara jelas berisi semangat untuk melakukan rekonstruksi.

<sup>31</sup>Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran*, h. 6.

<sup>32</sup>Baca Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 66.

<sup>33</sup>Dikutip dari Abul Hasan al-Nadwi, *Pendidikan Islam yang Mandiri*, alih bahasa Afif Muhammad (Cet. I; Bandung: Dunia Ilmu, 1987), h. 33. Bandingkan dengan Salahuddin al-Nadwi, “Muh{ammad Iqba>l wa Qad{a>ya> al-Tajdi>d”, *Studia Islamika*, Vol. II, No. 1, 1995, h. 175.

mencetak manusia menjadi *out put* yang memiliki intelektual tinggi, tapi pendidikan ini tidak menaruh perhatian yang besar terhadap hati nurani anak didik. Sistem pendidikan seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang tidak seimbang antara aspek lahiriah dengan aspek batiniah.<sup>34</sup> Adapun pendidikan Islam tradisional dikritik Muhammad Iqbal karena pendidikan ini hanya dapat memenjarakan otak dan jiwa manusia dalam kurungan yang ketat. Pendidikan tradisional dalam kacamata Iqbal kiranya tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan.

Sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional telah dikritik Iqbal dengan tajam. Kritik ini dilakukan karena ia berpandangan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari peradaban manusia, bahkan pendidikan merupakan substansi dari peradaban manusia.<sup>35</sup> Pendidikan menurut Iqbal sesungguhnya bertujuan membentuk “manusia” sejati.<sup>36</sup> Dalam hal ini Muhammad Iqbal memandang sistem pendidikan yang ada telah gagal mencapai tujuannya. Pendidikan yang ideal menurutnya adalah pendidikan yang mampu memadukan dualisme secara sama dan seimbang, antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan. Dua sistem pendidikan yang ada, yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) dan sistem pendidikan Barat (Kristen) dalam perspektif Iqbal kiranya belum dapat mewujudkan pendidikan yang ideal ini.

Setelah Muhammad Iqbal mengemukakan kritiknya terhadap dua sistem pendidikan yang ada pada waktu itu, bagaimanakah pemikiran Iqbal sendiri tentang pendidikan? K.G. Saiyidain dalam buku *Iqbal's Educational Philosophy*<sup>37</sup> mengemukakan bahwa paling tidak ada delapan pandangan Iqbal tentang pendidikan dalam rangka melaksanakan gagasan rekonstruksi pemikirannya. Kedelapan pandangan ini adalah:

1. Konsep individu

Dengan konsep ini Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Iqbal harus dapat memupuk sifat-sifat individualitas manusia agar menjadi manusia sempurna. Yang dimaksud dengan manusia sempurna menurut Iqbal adalah manusia yang dapat menciptakan sifat-sifat ketuhanan menjelma dalam dirinya, sehingga berprilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat ini diserap ke dalam dirinya sehingga terjadi penyatuhan secara total.<sup>38</sup>

2. Pertumbuhan individu

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk individu akan mengalami berbagai perubahan secara dinamis dalam rangka interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dalam hal ini

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 34.

<sup>35</sup>Baca Salahuddin al-Nadwi, “Muhammad Iqbal wa Qadha>ya> al-Tajdi>d”, h. 171.

<sup>36</sup>Baca Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, h. 67. Untuk mengetahui bagaimana manusia dalam pemikiran Iqbal, baca Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran*, h. 105-135 tentang Ego Insani.

<sup>37</sup>Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Baca K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, alih bahasa M.I. Soelaeman (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1981).

<sup>38</sup>Baca Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf*, h. 134.

harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan suatu proses kreatif-aktif yang dilakukan individu sebagai aksi dan reaksinya terhadap lingkungan. Proses ini menurut Iqbal bukanlah suatu kejadian di mana individu hanya tinggal menyesuaikan diri secara pasif dengan lingkungannya.

3. Keseimbangan jasmani dan rohani

Perkembangan individu dalam pandangan Iqbal memiliki implikasi bahwa ia harus dapat mengembangkan kekayaan batin dari esistensinya. Pengembangan kekayaan batin ini tidak dapat dilaksanakan dengan melepaskannya dari kaitan dengan materi. Oleh karena itu, antara jasmani sebagai realita dengan rohani sebagai ide harus dipadukan dalam proses pengembangan individu.

4. Pertautan individu dengan masyarakat

Pemahaman di atas memberikan pengertian yang mendalam tentang hakikat pertautan antara kehidupan individu dengan kebudayaan masyarakat. Masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaannya. Oleh karena itu, tanpa masyarakat, kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya menjadi tak terarah.

5. Kreativitas individu

Muhammad Iqbal menolak kausalitas yang tertutup, yang menyebabkan seolah-olah tak ada satu pun yang baru yang dapat atau mungkin terjadi lagi. Manusia sesungguhnya memiliki kreativitas yang berlu dikembangkan secara evolusi. Dengan kreativitasnya, manusia mampu melepaskan diri dari keterbatasan, menembus dan menaklukkan waktu. Adapun kreativitas itu sendiri hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan.

6. Peran intelek dan intuisi

Ada dua cara untuk dapat menangkap realita. Masing-masing cara mempunyai peran khusus dalam mengarahkan dan memperkaya kerativitas manusia. Intelek berperan menangkap realita melalui pancaindera bagian demi bagian, tidak menyeluruh. Hal ini karena intelek berpusat pada aspek-aspek insidental dan temporal. Sedangkan intuisi berperan menangkap realita secara langsung dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam hal ini Iqbal berpendapat bahwa kebenaran metafisik tidak dapat diraih dengan jalan melatih intelek. Kebenaran metafisik hanya dapat diperoleh dengan jalan memusatkan perhatian pada apa yang mungkin ditangkap oleh suatu kemampuan yang disebut dengan intuisi. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa Iqbal menghendaki pertemuan antara kekuasaan lahir yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dengan kekuasaan batin yang muncul dari intuisi. Dengan ini Iqbal menyimpulkan bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan aspek intelektual manusia dan intuisinya sekaligus.

7. Pendidikan watak

Apabila manusia dapat memperlengkap diri dengan sifat individualitas yang dapat berkembang secara optimal, yang kemudian dilandasi dengan keimanan yang tangguh, maka ia dapat menjelma menjadi kekuatan yang tak terkalahkan. Manusia seperti ini akan dapat mengarahkan dirinya kepada kebijakan, serta dapat menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan. Itulah

yang disebut Iqbal dengan watak yang tangguh. Watak ini mencakup sensivitas dan kekuatan. Sensitif terhadap perikemanusiaan dan nilai-nilai ideal, dan kekuatan dalam berpegang pada maksud yang telah dicetuskan dalam kalbu. Untuk dapat mengembangkan watak seperti ini, menurut Iqbal, pendidikan hendaknya dapat memupuk tiga sifat yang merupakan unsur utama manusia, yaitu keberanian, toleransi dan keprihatinan.

#### 8. Pendidikan sosial

Muhammad Iqbal menandaskan bahwa kehidupan sosial selayaknya dilaksanakan di atas dasar dan prinsip *tauhid*. *Tauhid* seyogyanya dapat hidup dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Dengan ini Iqbal bermaksud mengungkapkan bahwa tata kehidupan sosial seharusnya secara aktif dapat menguras dan menggali segala kekuatan yang tersirat dalam ilmu pengetahuan, di samping dapat pula mengontrol dan mengawasi lingkungan kebendaan. Tidak mungkin membangun suatu tatanan sosial tanpa disertai dengan pemupukan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya, demi mencapai tujuan yang hendak dicapai masyarakat manusia.

Dengan delapan pandangan tentang pendidikan ini, kiranya dapat dikatakan bahwa rekonstruksi pendidikan menurut Muhammad Iqbal merupakan suatu upaya kreatif dalam rangka memahami proses pendidikan secara filosofis. Gagasan rekonstruksi pendidikan ini sebenarnya dilontarkan Iqbal sebagai reaksi atas ketidakpuasan beliau terhadap totalitas peradaban India khususnya, dan peradaban manusia pada umumnya. Muhammad Iqbal memandang perlunya dilakukan rekonstruksi pendidikan, karena telah terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh sistem pendidikan yang ada.

Muhammad Iqbal mencoba menganalisa kerusakan budi dan pikiran yang melanda peradaban manusia. Semua itu disebabkan karena kotoran jiwa manusia yang telah melucuti keagungan intelektual dan emosional manusia. Meski peradaban manusia telah mencapai kemegahan, pemerintahan yang luas dan perniagaan yang berkembang, namun jiwa manusia tetap diliputi kegelisahan. Hal ini karena jiwa-jiwa itu telah dihinggapi kotoran-kotoran peradaban. Oleh karena itu, Iqbal memandang sudah saatnya dilakukan rekonstruksi pendidikan.

Kritikan Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan Barat sebenarnya merupakan tindakan defensifnya untuk menyelamatkan pemikiran kaum Muslim dari pencemaran dan kerusakan yang ditimbulkan oleh gagasan-gagasan Barat. Gagasan-gagasan ini datang melalui berbagai disiplin keilmuan yang maksud utamanya adalah menghancurkan standar-standar moralitas tradisional Islam dengan memunculkan pandangan materialistik. Sedangkan kritik Iqbal terhadap sistem pendidikan tradisional Islam merupakan tindakan korektifnya atas kesalahpahaman kaum Muslim di dalam memandang pendidikan Islam. Iqbal berusaha mengoreksi kelemahan pendidikan dunia Timur yang lebih mengutamakan aspek keakhiratan daripada keduniaan, dengan cara menyeimbangkan kedua aspek ini.

## G. Penutup

Dengan kritikan-kritikan itu, Iqbal mencoba merumuskan sistem pendidikan yang merupakan sintesa dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Timur. Inilah yang dimaksud Iqbal dengan rekonstruksi pendidikan Islam. Rekonstruksi ini sedemikian rupa diberikan landasan filosofisnya oleh Iqbal, sehingga pendidikan Islam senantiasa berusaha meningkatkan dinamika dan kreativitas manusia. Gagasan rekonstruksi pendidikan ini dimunculkan Iqbal tidak terlepas dari faktor sosio-historis yang mengitarinya. Wilayah kekuasaan kaum Muslim pada waktu itu, khususnya di India, telah dipecah-belah oleh kaum penjajah yang menyebabkan timbulnya konflik sosio-politik di antara mereka. Konflik ini pada gilirannya memunculkan dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama bersifat akomodatif-kooperatif terhadap sistem pendidikan Barat, dan pandangan kedua bersifat konservatif-tradisional yang anti pendidikan Barat. Pandangan pertama diwakili oleh Ahmad Khan dan pandangan kedua diwakili oleh al-Maududi. Menanggapi kedua pandangan yang berseberangan ini, Muhammad Iqbal memunculkan gagasan rekonstruksi pendidikan Islam yang merupakan sintesa di antara keduanya. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam pandangan Iqbal merupakan pendidikan yang bukan Barat dan bukan pula Timur, tetapi adalah di antara keduanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud. *Sunan Abu> Da>wu>d* dalam CD-Rom hadis no. 3740.
- Ahmad. *Musnad Ah{mad* dalam CD. Rom hadis no. 8353.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Danusiri. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, alih bahasa Alwiyah Abdurrahman. Cet. II; Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, alih bahasa Bakri Siregar. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, alih bahasa Machnun Husein. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa Abu Salamah. Cet. III; Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, alih bahasa Ali Audah dkk. Cet. I; Jakarta: Tintamas, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, alih bahasa Joebar Ayoeb. Cet. I; Bandung: Mizan, 1990.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Maarif, A. Syafii. *Membumikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1989.
- Maitre, Miss Luce-Claude. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, alih bahasa Djohan Efendi. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992.
- al-Nadwi, Abul Hasan. *Pendidikan Islam yang Mandiri*, alih bahasa Afif Muhammad. Cet. I; Bandung: Dunia Ilmu, 1987.
- al-Nadwi, Salahuddin. “Muh{ammad Iqba>l wa Qad{a>ya> al-Tajdi>d”, *Studia Islamika*, Vol. II, No. 1, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Intelektual Islam:Teologi, Filsafat dan Gnosis*, alih bahasa Suharsono. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI-Press, 1984.
- , *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1995.

- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, alih bahasa Ahsin Mohammad. Cet. I; Bandung: Pustaka, 1985.
- Saiyidain, K.G. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, alih bahasa M.I. Soelaeman. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1981.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tibbi, Bassam. *Krisis Peradaban Islam Modern*, alih bahasa Yudian W. Asmin. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

**Toto Suharto ([totosuharto2000@yahoo.com](mailto:totosuharto2000@yahoo.com)) adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah yang kini menjadi kandidat doktor pada Program Doktor Studi Islam (S3) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta.**

